

## ANALISIS KESULITAN PESERTA DIDIK DALAM KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN DI KELAS I SDN 26 AMPENAN TAHUN AJARAN 2021/2022

Aulia Azizah Rahman<sup>1</sup>\*, Darmiany<sup>2</sup>, Ketut Sri Kusuma Wardani<sup>3</sup>  
Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia  
e-mail: auliaazizahrahman@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai kesulitan membaca permulaan yang dialami peserta didik, untuk mengetahui faktor yang menghambat peserta didik dalam kesulitan membaca permulaan, Serta untuk mengetahui solusi mengatasi kesulitan membaca permulaan peserta didik dikelas I SDN 26 Ampenan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif juga disebut dengan metode penelitian naturalistic. Penelitian ini dilakukan di SDN 26 Ampenan yang terletak di Jalan Bungkarno No.112, Pagutan Barat, Kecamatan Mataram, Kota Mataram, dengan melibatkan siswa-siswi kelas 1 di SDN 26 Ampenan. Informan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Guru Wali kelas 1, Siswa-siswi kelas 1 serta kepala sekolah. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan wawancara, observasi serta dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis terhadap 25 siswa maka diperoleh data 10 siswa menghadapi kesulitan membaca permulaan. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diketahui bahwa tingkat membaca permulaan pada siswa kelas I di SDN 26 Ampenan tergolong "Belum Baik". Kesulitan yang sering di temui dalam diri siswa anantara lain: 1)kesulitan mengenal huruf, 2) kesulitan membaca kata, 3) membaca kata yang tidak mempunyai arti, dan 4) Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan. Faktor yang mempengaruhi kesulitan tersebut seperti kurangnya minat belajar siswa, siswa tidak sekolah taman kanak-kanak serta kurangnya dukungan keluarga dalam membaca. Adapun solusi yang diterapkan guru untuk mengatasi permasalahan siswa dalam Kesulitan Membaca Permulaan di kelas I di SDN 26 Ampenan yaitu; 1) guru mengadakan jam tambahan bagi siswa yang masih kesulitan membaca permulaan, 2) guru memberikan perhatian lebih dan khusus untuk siswa yang masih tidak bisa membaca permulaan, 3) huruf dijadikan bahan nyanyian, dan 4) menampilkan huruf dan mendiskusikan bentuk (karakteristiknya) khususnya huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk (misalnya p, b, d, m, dan n).

**Kata Kunci:** Kesulitan Peserta Didik, Keterampilan Membaca Permulaan

## AN ANALYSIS OF STUDENTS' DIFFICULTIES IN BEGINNING READING SKILLS AT THE FIRST GRADE OF SDN 26 AMPENAN FOR 2021/2022 ACADEMIC YEAR

**Abstract:** This study aims to analyze various beginning reading difficulties experienced by students, to find out the factors that hinder students in beginning reading difficulties, and to find out solutions to overcome students' initial reading difficulties at the first grade of SDN 26 Ampenan. This study uses a qualitative approach and descriptive research type. Qualitative research is also called the naturalistic research method. This research was conducted at SDN 26 Ampenan which is located at Jalan Bungkarno No.112, Pagutan Barat, Mataram District, Mataram City, involving the first grade students at SDN 26 Ampenan. The informants used in this study were the first grades' teachers, the first grade students and school principals. Data collection techniques in this study are using interviews, observation and documentation. Based on the results of the analysis of 25 students, it was obtained that 10 students had difficulty reading at the beginning. Based on these results, it can be seen that the initial reading level of the first grade students at SDN 26 Ampenan is classified as "Not good". The difficulties that students often encounter include: 1) difficulty recognizing letters, 2) difficulty reading words, 3) reading words that have no meaning, and 4) fluency in reading aloud and reading comprehension. Factors that influence these difficulties include a lack of interest in student learning, students not attending kindergarten and a lack of family support in reading. The solutions implemented by the teacher to overcome student problems in Beginning Reading Difficulties in grade I at SDN 26 Ampenan are; 1) the teacher holds additional hours for students who still have difficulty reading at the

beginning, 2) the teacher pays more and special attention to students who still cannot read at the beginning, 3) letters are used as material for singing, and 4) displays letters and discusses their shape (characteristics) especially letters that have a similar shape (eg p, b, d, m, and n).

**Keywords:** Student Difficulties, Beginning Reading Skills

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia untuk menggali cakrawala pengetahuan secara luas. Pendidikan dasar awal (SD/MI) memegang peranan sangat penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Salah satu fungsi pendidikan dasar bagi peserta didik adalah untuk mengajarkan keterampilan dasar kepada peserta didik dalam proses calistung (membaca, menulis dan menghitung). Dalam proses belajar peserta didikan mengalami fase dimana dapat belajar dengan lancar dan terkadang tidak, dapat dengan cepat menangkap apa yang dipelajarinya, namun ada juga yang mengalami kesulitan (Wardani et al., 2020).

Kesulitan belajar merupakan persoalan yang umum dan lumrah terjadi pada peserta didik dalam akademisnya. Meskipun begitu masalah kesulitan belajar pada peserta didik tidak boleh dipandang remeh. Masalah tersebut hendaknya sesegera mungkin dilakukan tindakan atau penanganan khusus, agar peserta didik mampu berhasil menyelesaikan studinya di sekolah. Pelayanan yang diberikan bagi anak berkesulitan belajar, berorientasi pada kebutuhan individual yang diperlukan untuk keberhasilan belajar secara optimal berdasarkan kapasitas yang dimilikinya (Sriwarthini et al., 2020).

Hal ini didasarkan pada heterogenitas kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik di sekolah, mengingat kesulitan belajar itu sendiri sangat bervariasi jenisnya. Secara garis besar kesulitan belajar anak dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok; pertama kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*) dan kedua kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*). (Marlina, 2019).

Membaca adalah suatu proses yang tidak hanya sekedar mengucapkan tulisan saja, akan tetapi juga melibatkan berbagai aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Membaca juga merupakan

salah satu keterampilan untuk mendapatkan informasi yang termasuk isi dan pemahaman membaca. Kemampuan membaca merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seorang peserta didik. Menurut (Janawati, 2020) rendahnya kemampuan membaca peserta didik dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi mental peserta didik maupun prestasi akademiknya. Kelemahan peserta didik dalam membaca akan mempengaruhi rasa percaya diri peserta didik dan menyebabkan motivasi belajar peserta didik menjadi rendah. Oleh sebab itu, peserta didik perlu mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisi mereka. Dengan demikian, kegiatan membaca bukanlah kegiatan yang sederhana, tetapi harus diukur kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan sebagai alat evaluasi dalam kegiatan membaca (Sutisna et al., 2020).

Pengajaran membaca di SD terbagi menjadi 2 tahapan yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Pelajaran membaca di kelas rendah masuk dalam tahap membaca awal atau membaca permulaan, Sedangkan pelajaran membaca di kelas tinggi masuk dalam tahap membaca pemahaman atau membaca lanjutan. Membaca permulaan yang diajarkan di kelas rendah dan memiliki peranan yang sangat penting. Peserta didik yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan melalui berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang.

Kesulitan membaca adalah kondisi tidak memuaskan yang berhubungan dengan kemampuan membaca peserta didik (Jamaris, 2015). Secara umum, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, ada peserta didik yang sulit mengeja, dan ada pula yang belum lancar membaca dalam satu paragraf. Kesulitan membaca permulaan sebagian besar dialami peserta didik kelas rendah/awal, yaitu pada kelas I, II dan III. Dampak dari permasalahan tersebut akan

mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

Menurut (Santrock, 2004) dalam teori perkembangan Kognitif Piaget, peserta didik kelas rendah termasuk dalam tahap operasional konkret (*concrete operational stage*) yang berlangsung dari usia 7 sampai 11 tahun. Pada tahap ini sebagian besar anak memperlihatkan kemajuan yang dramatis dalam mempertahankan dan mengendalikan atensi. Atensi atau perhatian merupakan salah satu fungsi kognitif yang terlibat saat proses membaca. Selain itu, pada usia 7 tahun anak mengalami peningkatan memori jangka pendek (*short term memory*) meskipun tidak berlangsung sebanyak ketika anak usia praoperasional (usia 2-7 tahun). Dalam konteks membaca, memori jangka pendek berguna dalam mengingat rangkaian huruf dan bunyi huruf, demikian juga dalam proses mengeja kata. Dengan demikian, maka sesuai dengan perkembangannya pada usia ini peserta didik dapat menguasai kemampuan membaca dengan baik.

Fakta di lapangan, ini dapat dilihat dari nilai ulangan tengah semester peserta didik dalam materi bahasa Indonesia dari 30 peserta didik hanya 12 peserta didik atau 40 persen yang di atas KKM, sedangkan 18 peserta didik atau 60 persen di bawah KKM, dimana KKM-nya adalah 65. Kesulitan yang dialami oleh masing-masing peserta didik berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam kondisi tersebut guru, orang tua, atau orang dewasa yang dekat dengan anak perlu mengupayakan bantuan dan pendampingan agar anak yang mengalami kesulitan membaca tersebut segera mendapatkan penanganan yang tepat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan analisis kesulitan membaca permulaan. Melalui analisis kesulitan membaca permulaan, maka akan diketahui pada aspek-aspek mana saja letak kesulitan membaca masing-masing peserta didik.

Analisis ini perlu dilakukan sedini mungkin di kelas-kelas awal, dengan demikian maka tidak terlambat untuk melakukan perbaikan dengan memberikan penanganan yang tepat kepada peserta didik. Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh setiap anak dapat disebabkan oleh faktor internal pada diri anak itu sendiri atau faktor eksternal di luar diri anak. Faktor internal pada diri anak meliputi

faktor fisik, intelektual dan psikologis. Adapun faktor eksternal di luar diri anak mencakup lingkungan keluarga dan sekolah (Fauzi & Arisetyawan, 2020). Berdasarkan rendahnya kemampuan membaca permulaan di atas, sebagai guru yang berperan untuk menanamkan kemampuan membaca pada diri peserta didik harus mengetahui pada bagian mana letak kesulitan membaca yang dialami peserta didik terutama pada membaca permulaan, karena kesulitan yang dialami peserta didik bermacam-macam dan satu peserta didik kemungkinan akan mengalami kesulitan yang berbeda dengan peserta didik yang lain. Akan lebih baik jika kesulitan membaca peserta didik terdeteksi sejak dini.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penelitian ini akan meneliti tentang "Analisis Kesulitan Peserta Didik Dalam Membaca Permulaan Di Kelas I SDN 26 Ampenan Tahun Ajaran 2021/2022".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Sukardi, 2017). Penelitian ini dilakukan di SDN 26 Ampenan yang terletak di Jalan Bung Karno No.112, Pagutan Barat, Kecamatan Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat.

## HASIL & PEMBAHASAN

### Hasil

Data penelitian ini diperoleh dari observasi langsung yang dilakukan peneliti baik pada observasi awal maupun saat penelitian menggunakan instrumen observasi untuk memfokuskan data yang akan dikumpulkan. Peneliti melakukan pengamatan langsung didalam kelas I dan melihat bagaimana siswa membaca serta kesulitan siswa dalam membaca.

### Kesulitan-Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN 26 Ampenan

Berdasarkan hasil analisis terhadap 25 siswa maka diperoleh data 10 siswa menghadapi kesulitan membaca permulaan. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diketahui bahwa tingkat membaca

permulaan pada siswa kelas I di SDN 26 Ampenan tergolong “Belum Baik”. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa kelas I di SDN 26 Ampenan yaitu:

- 1) Mengetahui Huruf
- 2) Membaca Kata
- 3) Membaca Kata yang Tidak Mempunyai Arti
- 4) Kelancaran Membaca Nyaring dan Pemahaman Bacaan

### **Faktor-faktor Kesulitan Membaca Permulaan**

Adapun faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan siswa kelas I di SDN 26 Ampenan yaitu:

- 1) Kurangnya Minat Belajar Membaca

Pada hakikatnya siswa kelas I SD lebih cenderung menyukai belajar sambil bermain, sehingga pihak sekolah terutama guru harus bisa menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan untuk belajar membaca, dan menyediakan berbagai media yang tepat untuk membantu anak membaca permulaan. Di SDN 26 Ampenan metode dan media yang digunakan belum bervariasi, sehingga anak kurang tertarik dalam kegiatan belajar membaca permulaan. Minat harus ditimbulkan dengan usaha yang kuat terlepas dari peran seorang guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan siswa juga harus memiliki usaha dan kesadaran diri dalam membaca.

- 2) Siswa Tidak Sekolah Taman Kanak-Kanak

Sekarang ini Taman Kanak-kanak dirasa sangat perlu ditempuh oleh anak usia dini, karena sebelum masuk sekolah dasar anak terlebih dahulu harus memiliki kemampuan dasar yaitu membaca dan berhitung yang diperoleh di TK. Siswa di SDN 26 Ampenan masih banyak yang tidak sekolah Taman Kanak-kanak sehingga mereka belum memiliki kemampuan mengenal huruf dan pengalaman belajar di sekolah. Siswa yang tidak sekolah Taman Kanak-kanak lebih sulit dalam membaca permulaan dari pada anak yang sebelumnya sekolah Taman Kanak-kanak.

- 3) Kurangnya Dukungan Keluarga dalam Belajar Membaca

Keluarga adalah faktor pendukung utama dalam keberhasilan anak membaca permulaan, terutama orang tua yang merupakan guru pertama anak. Dalam hal ini

banyak orang tua yang memberi perhatian terhadap anaknya tidak secara maksimal karena banyak orang tua yang sibuk bekerja, menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya ke pihak sekolah dan juga pendidikan orang tua yang masih rendah. Sehingga pembelajaran membaca yang diperoleh anak di rumah kurang maksimal.

### **Solusi yang Diberikan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan**

Adapun solusi yang diberikan oleh guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan yaitu:

- 1) Guru mengadakan jam tambahan bagi siswa yang masih kesulitan membaca permulaan
- 2) Guru memberikan perhatian lebih dan khusus untuk siswa yang masih tidak bisa membaca permulaan
- 3) Bagi siswa yang mengalami kesulitan kurang mengenali huruf, guru mengajarkan:
  - a) Huruf dijadikan bahan nyanyian.
  - b) Menampilkan huruf dan mendiskusikan bentuk (karakteristiknya) khususnya huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk (misalnya p, b, dan d, m dan n, v dan w).
  - c) Gunakanlah bacaan yang tingkat kesulitannya rendah.
  - d) Siswa diminta untuk menulis kalimat dan membacanya dengan keras.
  - e) Jika kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosakata, maka perlu pengayaan kosakata.

Akan tetapi baru poin “1 dan 2” yang diterapkan oleh guru kelas I di SDN 26 Ampenan untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan. Sistem belajar guru lebih banyak siswa yang mencari baru kemudian diberikan penguatan. Dan media yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran yaitu kartu huruf, buku belajar membaca dan buku cerita. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan buku tematik sebagai sumber belajar.

### **Pembahasan Kesulitan-kesulitan Membaca Permulaan**

Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam membaca permulaan terjadi pada tahap perkembangan kemampuan membaca

pada tahap membaca permulaan dimana pada tahap ini seharusnya siswa kelas satu atau anak yang berumur 6-7 tahun sudah bisa mengenal huruf dan dapat memahami kalimat sederhana.

#### 1) Mengetahui Huruf

Ada 5 siswa yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini. Karakteristik kesulitan membaca pada aspek mengetahui huruf yaitu kesulitan mengidentifikasi huruf dan merangkai susunan huruf, serta membalik huruf. Pembalikan terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama seperti "d" dengan "b", "p" dengan "q" atau "g", "m" dengan "n" atau "w". Kesulitan anak dalam mengetahui huruf dapat dipengaruhi oleh memori jangka pendek yang dimiliki.

#### 2) Membaca Kata

Diantara karakteristik siswa yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini yaitu mengubah atau mengganti kata, menghilangkan huruf dalam susunan kata, dan mengucapkan kata salah.

#### 3) Membaca Kata yang Tidak Mempunyai Arti

Pada aspek ini, terdapat sebagian siswa yang mampu membaca kata-kata yang tidak memiliki arti dengan lancar. Namun, siswa seperti AS, FHR, JN, MA, RZA, dan ZZM mengalami kesulitan dalam membacanya. Karakteristik kesulitan tersebut berupa tersendat-sendat, membaca dengan bantuan guru, penghilangan huruf, dan salah dalam pengucapan kata.

#### 4) Kelancaran Membaca Nyaring dan Pemahaman Bacaan

Pada aspek ini, terdapat lima orang siswa yang tidak dapat mencapai skor yang diharapkan yaitu CDA, FHR, JN, dan RZA. Kesalahan yang dilakukan berupa kesulitan dalam membaca kata yang memiliki cukup banyak suku kata, seperti 'mempunyai', 'seekor', dan sebagainya. Selain itu, beberapa dari mereka mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan berdasarkan isi bacaan.

### **Faktor Kesulitan Membaca Permulaan**

#### 1. Minat

Faktor yang menjadi kesulitan dalam membaca permulaan siswa adalah minat, karena jika siswa tidak memiliki minat dan kemauan untuk membaca maka akan sulit untuk melakukannya. Untuk melihat minat

belajar siswa dapat dilihat bagaimana antusias siswa dalam proses pembelajaran dan juga bagaimana sikap siswa selama pembelajaran. Minat belajar dapat dilihat dari beberapa aspek. Indikator minat belajar adalah 1) adanya perasaan senang terhadap pembelajaran, 2) adanya pemusatan perhatian dan pikiran terhadap pembelajaran, 3) adanya kemauan untuk belajar, 4) adanya kemauan dari dalam diri untuk aktif dalam pembelajaran, 5) adanya upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan untuk belajar (Rofiah, 2015). Minat merupakan kemauan yang kuat dalam membaca dengan disertai usaha dari orang tersebut. Minat baca yang besar akan membawa kemauan yang besar dalam membaca dan dengan kesadaran dirinya dalam membaca (Batubara & Ariani, 2018). Minat harus ditimbulkan dengan usaha yang kuat terlepas dari peran seorang guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan siswa juga harus memiliki usaha dan kesadaran diri dalam membaca.

#### 2. Pendidikan Pra Sekolah

Pendidikan prasekolah merupakan dasar bagi perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, daya cipta dan penyesuaiannya dengan lingkungan sosialnya (Suhaimi, 2013). Pendidikan pra sekolah sangat penting untuk menunjang pendidikan anak sehingga anak akan memahami pelajaran dasar seperti membaca, menulis dan berhitung. Pendidikan pra sekolah ini bisa dilakukan oleh keluarga atau dengan pendidikan Taman Kanak-Kanak yang pada saat ini sudah sangat dianjurkan untuk ditempuh anak sebelum memasuki pendidikan sekolah dasar. Faktor pendidikan pra sekolah ini bisa menentukan kemajuan dalam diri anak. Anak yang tidak mendapatkan pendidikan pra sekolah lebih sulit dalam membaca permulaan dari pada anak yang sebelumnya mendapatkan pendidikan pra sekolah atau sekolah Taman Kanak-kanak.

#### 3. Dukungan Keluarga

Keluarga menjadi faktor terpenting dalam keberhasilan membaca anak, terutama orang tua yang merupakan guru pertama anak. Faktor lingkungan keluarga mencakup latar belakang keluarga, cara mendidik anak dirumah dan perlakuan siswa dirumah (Suhaimi, 2013). Keluarga yang harmonis juga

menjadi salah satu faktor terpenting untuk perkembangan anak.

Faktor yang mengakibatkan kondisi rumah tidak kondusif untuk belajar akan mengakibatkan potensi anak menurun. Keadaan ini menyebabkan anak yang berasal dari keluarga ini mengalami pencapaian hasil belajar yang rendah. Maka dari itu dukungan keluarga sangatlah penting untuk hasil belajar yang baik untuk anak.

### **Solusi dalam Mengatasi Kesulitan Membaca**

#### 1. Guru memberikan jam tambahan

Guru mengadakan jam tambahan untuk siswa yang masih kesulitan membaca permulaan. Jam tambahan ini biasanya dilakukan pada saat sistem KBM selesai. Kegiatan ini dilakukan hanya 1 jam saja setiap hari Kamis dan Sabtu. Kegiatan jam tambahan digunakan untuk membimbing siswa yang masih kesulitan membaca. Kegiatan ini baru dijalankan sebanyak 3 pertemuan oleh guru.

#### 2. Guru memberi perhatian khusus kepada siswa

Guru akan memberikan perhatian khusus untuk siswa yang masih belum bisa membaca permulaan. Guru akan meminta siswa yang belum bisa membaca untuk maju ke depan dan belajar membaca di depan dengan bantuan dan bimbingan guru.

#### 3. Guru mengajarkan siswa yang mengalami kesulitan membaca

Guru mengajarkan siswa yang mengalami kesulitan membaca dengan menjadikan huruf sebagai nyanyian, menampilkan huruf dan mendiskusikan bentuknya, menggunakanlah bacaan yang tingkat kesulitannya rendah, siswa diminta untuk menulis kalimat dan membacanya dengan keras, dan jika kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosakata maka perlu penguasaan kosakata.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 26 Ampenan maka dapat ditarik simpulan bahwa kesulitan-kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas I di SDN 26 Ampenan 2021/2022 yaitu: 1) mengenal huruf, 2) kesulitan membaca kata, 3) kesulitan membaca kata yang tidak mempunyai arti, 4) kelancaran membaca

nyaring dan pemahaman bacaan.

Faktor-Faktor yang menghambat siswa dalam kesulitan membaca permulaan pada kelas I di SDN 26 Ampenan tahun ajaran 2021/2022 yaitu, 1) kurangnya minat belajar siswa, 2) siswa tidak sekolah di Taman Kanak-Kanak, dan 3) keluarga tidak mendukung.

Solusi yang diterapkan guru untuk mengatasi permasalahan Siswa dalam Kesulitan Membaca Permulaan di kelas I di SDN 26 Ampenan tahun ajaran 2021/2022 diantaranya; 1) guru mengadakan jam tambahan bagi siswa yang masih kesulitan membaca permulaan, 2) guru memberikan perhatian lebih dan khusus untuk siswa yang masih tidak bisa membaca permulaan, 3) huruf dijadikan bahan nyanyian, dan 4) menampilkan huruf dan mendiskusikan bentuk (karakteristiknya) khususnya huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk (misalnya p, b, d, m, dan n).

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kesulitan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai masukan antara lain: Pertama, Kepada kepala sekolah SDN 26 Ampenan hendaknya terus memberikan dukungan yang penuh kepada guru dan memberikan pelatihan kepada guru tentang pembelajaran yang dapat meningkatkan kemauan siswa untuk belajar. Mengatur jadwal pertemuan dengan guru-guru untuk membicarakan bagaimana menghadapi siswa yang belum bisa membaca dan bagaimana meningkatkan kemauan siswa untuk belajar. Kedua, kepada pendidik khususnya guru-guru di SDN 26 Ampenan hendaknya berupaya untuk meningkatkan kemauan siswa untuk belajar dengan membuat pembelajaran yang menyenangkan dan siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan semangat dan aktif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2965>

- Fauzi, I., & Arisetyawan, A. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Materi Geometri Di Sekolah Dasar. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1), 27-35.  
<https://doi.org/10.15294/kreano.v11i1.20726>
- Jamaris, M. (2015). *Kesulitan Belajar Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Ghalia Indonesia.
- Janawati. (2020). *Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri 3 Ubud, Gianyar, Bali*. Surya Dewata.
- Marlina, M. (2019). *Asesmen Kesulitan Belajar*. Kencana.
- Rofiah, N. H. (2015). Proses identifikasi: Mengenal anak kesulitan belajar tipe disleksia bagi guru sekolah dasar inklusi. *INKLUSI*, 2(1), 109-124.  
<https://doi.org/10.14421/ijds.020110>
- Santrock, J. W. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Prenadamedia Group.
- Sriwarthini, N. P. N., Wardani, K. S. K., Rahmatih, A. N., Nurwahidah, & Astria, F. P. (2020). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Implementasi Program Pendidikan Inklusif Di SDN 20 Mataram. *Progres*, 1(2), 106-114.  
<http://prospek.unram.ac.id/index.php/PROSPEK/article/view/14/15>
- Suhaimi. (2013). Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui gambar berseri bagi anak tunagrahita ringan kelas D III YAPEM Tarusan Pesisir Selatan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1), 470-477.  
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/viewFile/974/826>
- Sukardi. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Sutisna, D., Indraswati, D., Nursaptini, Novitasari, S., & Sobri, M. (2020). Penerapan program pendidikan inklusi di SDN 1 Sangkawana, Lombok Tengah. *Progres Pendidikan*, 1(1), 115-128.
- Wardani, K. S. K., Sriwarthini, N. L. P. N., Rahmatih, A. N., Astria, F. P., & Nurwahidah. (2020). Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN 20 Mataram. *Progres Pendidikan*, 1(2), 99-105.  
<http://prospek.unram.ac.id/index.php>